

**FENOMENOLOGI PERAN EDUKATIF GURU DALAM MENANAMKAN
NILAI ISLAM MELALUI KEGIATAN SEHARI HARI DI
TADIKA AL FIKH ORCHARD AWANI BANGI**

Siera Ayudia¹, Hasrian Rudi Setiawan²

^{1,2}FAI PAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹sieraayudia557@mail.com, ²hasrianrudi@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the educational role of teachers in instilling Islamic values through daily activities at Tadika Al Fikh Orchard Awani Bangi. The focus of the study includes the implementation of the teachers' educational role, the methods used to integrate Islamic values into daily learning activities, the factors influencing effectiveness, and the challenges faced along with the strategies applied to overcome them. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design to explore teachers' lived experiences in the process of value internalization. The research subjects consisted of teachers as the main informants and students aged 4–6 years as participants. Participatory observation, in-depth interviews, and documentation were used to gather data. The Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing, was used to analyze the data. Triangulation of sources, triangulation of techniques, and extended engagement were used to guarantee the authenticity of the data. The findings indicate that Islamic values were integrated into daily habituation activities such as prayer practices, teacher role modeling, discipline, responsibility, social interaction, and Islamic-themed educational games. Continuous habituation and positive reinforcement effectively shaped students' religious character despite challenges related to diverse student characteristics, limited instructional time, and limited school–family continuity.

Keywords: *Educational Role Of Teachers, Islamic Values, Daily Activities, Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sehari-hari di Tadika Al Fikh Orchard Awani Bangi. Fokus penelitian meliputi implementasi peran pendidikan guru, metode yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas, dan tantangan yang dihadapi beserta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman hidup guru dalam proses internalisasi nilai. Subjek penelitian terdiri dari guru sebagai informan utama dan siswa berusia 4-6 tahun sebagai partisipan. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, digunakan untuk menganalisis data. Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan keterlibatan yang diperluas digunakan untuk menjamin keaslian data. Temuan menunjukkan

bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari seperti praktik shalat, peran guru sebagai panutan, disiplin, tanggung jawab, interaksi sosial, serta permainan edukatif bertema Islam. Pembiasaan berkelanjutan serta penguatan positif secara efektif membentuk karakter religius siswa meskipun menghadapi tantangan yang terkait dengan karakteristik siswa yang beragam, waktu pembelajaran yang terbatas, dan kesinambungan antara sekolah dan keluarga yang terbatas.

Kata Kunci: Peran Edukatif Guru, Nilai-Nilai Islam, Kegiatan Sehari-Hari, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Tentu saja, setiap orang menginginkan murid-muridnya menjadi orang dewasa yang baik. Siswa tidak hanya diharapkan menjadi baik dan kaya di dunia ini, terutama bagi umat Islam. Agar mereka hidup bahagia selamanya, kita juga harus mengajari mereka untuk menjadi generasi yang taat beragama.

Pendidikan anak tidak diragukan lagi merupakan usaha yang sulit yang tidak dapat dianggap enteng sementara kita berkonsentrasi pada hal-hal lain yang kita yakini lebih penting. Karena manusia pada akhirnya bertanggung jawab untuk membentuk masyarakat dan negara, mendidik anak muda adalah upaya untuk membentuk karakter manusia. Masyarakat yang baik dan negara yang layak adalah hasil dari karakter manusia yang baik. Di sisi lain, sifat manusia yang buruk akan menghasilkan masyarakat yang buruk

dan negara yang buruk. "Mencapai hal-hal kecil dengan cara yang luar biasa jika kita tidak dapat mencapai hal-hal besar."

Masyarakat umum percaya bahwa pendidikan hanya terdiri dari guru yang mengajar murid di lingkungan sekolah formal, interaksi guru-murid, membaca, menulis, dan sebagainya. Namun pada kenyataannya, pendidikan adalah sebuah proses yang membawa manusia dari kegelapan ketidaktahuan menuju terang pengetahuan yang mempertimbangkan aspek fisik dan spiritual, kesadaran diri, aspek sosial, aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik, serta aspek hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan sosial dan alam sekitarnya, dan diri mereka sendiri (Hudah, 2019).

Al Fiqh Orchard adalah pusat pendidikan anak usia dini (Tadika) yang dikenal sebagai Tadika Al Fikh

sejak tahun 2011. Awalnya, Tadika ini berlokasi di Taman Setia Klang dan kemudian berkembang menjadi beberapa Tadika di seluruh Lembah Klang. Pada tahun 2019, namanya diubah menjadi Al Fikh Orchard serta membuka 20 Tadika di seluruh negeri (Hjh Siti Ruzita Binti Ramli, n.d.).

Karena pendidikan usia dini adalah waktu terbaik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak, Al-Fiqh Orchard berupaya menciptakan generasi masa depan yang cerah melalui platform ini.

Al Fikh Orchard menawarkan konsep pembelajaran terpadu yang mencakup pengembangan akademik, spiritual, sikap, nilai, sosial, dan komunikasi. Kurikulum Standar Prasekolah Nasional digunakan untuk menentukan dukungan pendidikan, dan strategi pengajaran yang efektif seperti pengajaran di kelas, Montessori, pembelajaran yang menyenangkan, dan lainnya juga diintegrasikan. Tadika taman setia juga mempunyai misi yaitu, menanamkan anak-anak untuk gemar menuntut ilmu serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia menjadi khalifah yang taat serta beriman, beramal shaleh berlandaskan al-qur'an dan sunnah.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi para siswa karena penguasaan serta penerapan ajaran Islam yang tepat bergantung pada pengawasan, arahan, dorongan, dan bimbingan guru selama pertumbuhan serta perkembangan mereka. Guru mempunyai kewajiban untuk memenuhi tujuan pendidikan Islam, yaitu membantu siswa mencapai potensi penuh mereka serta menjadi Muslim yang ideal. Mereka lebih dari sekadar tenaga pengajar (Anas Lutfiana Rahmawati, 2024).

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis secara komprehensif pelaksanaan peran edukatif guru di Tadika Al-Fikh Orchard Awani Bangi dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa-siswi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana lembaga tersebut menjalankan fungsi edukatif dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman, mengkaji metode yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian di tadika, serta menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas guru dalam

proses penanaman nilai tersebut. Untuk memberikan gambaran komprehensif tentang praktik penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini, studi ini juga berupaya menyoroti berbagai kesulitan yang dihadapi guru dalam memenuhi peran pendidikan mereka serta metode yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk mempunyai kekuatan spiritual, ketaatan beragama, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, negara, serta pemerintah, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah SWT, mempunyai akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Raden Ahmad Muhajir Ansori, 2016).

Karena melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa, menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini sangat penting di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, pendidik bertindak sebagai mentor dan konselor bagi siswa selain sebagai guru; khususnya, mereka bertanggung jawab untuk memimpin, membimbing, memberi teladan, serta membantu anak-anak mereka menghayati cita-cita agama (Zainudin, 2019). Merupakan tanggung jawab seorang pendidik untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai mereka di samping memberikan pengetahuan.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk membuat perilaku moral dan agama pada anak. Dengan latihan yang rutin dan sabar juga pembiasaan maka perilaku yang terbentuk akan relatif menetap. Anak-anak akan mengembangkan kebiasaan positif untuk selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan kakak mereka, misalnya, jika mereka terbiasa melaksanakannya (Nur Amalia, Rosila, Ainun Jariah, 2023).

Guru harus mampu mengelola pembelajaran secara efisien di berbagai bidang, seperti pemilihan

pendekatan, media, strategi pengajaran, serta metodologi, untuk meningkatkan standar pendidikan. Menggunakan sumber belajar yang relevan adalah salah satu metode pengajaran. Siswa dapat berpikir lebih spesifik ketika menggunakan materi pembelajaran yang tepat, yang dapat mengurangi kesalahpahaman antara mereka dan guru. Guru sangat penting bagi proses pembelajaran. Guru harus mampu mempertahankan minat siswa serta membantu mereka memahami topik yang diajarkan (Pasaribu & Mukhrimah, 2022).

Di luar strategi pengajaran, guru memainkan pengaruh penting dalam keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan di sekolah. Dalam hal perencanaan pelajaran, banyak guru masih kurang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dapat menghambat perkembangan siswa mereka (Insania & Pasaribu, 2024). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengajar bukanlah tanggung jawab eksklusif seorang guru. Untuk meningkatkan standar pendidikan, seorang guru atau pendidik juga harus mengamati siswanya dengan saksama serta mengelola proses pembelajaran.

Di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia membutuhkan setidaknya tujuh prinsip dasar, menurut Ary Ginanjar Agustian. Kejujuran, akuntabilitas, visi, disiplin, kerja sama, keadilan, dan kasih sayang adalah beberapa prinsip tersebut. Nilai-nilai kehidupan yang seharusnya diajarkan kepada anak-anak melalui pendidikan kemudian dijelaskan oleh Paul Suparno (Agus Wandu, 2017).

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dari kata-kata lisan atau tertulis serta perilaku yang diamati untuk memahami sepenuhnya fenomena dari sudut pandang partisipan penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, proses, serta pemahaman kontekstual suatu fenomena, bukan pada metode statistik (Sugiarto, 2017)

Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian kualitatif yang disebut fenomenologi bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengkarakterisasi karakteristik

mendasar suatu fenomena. Metode ini menanggukhan asumsi peneliti tentang fenomena tersebut untuk meneliti pengalaman manusia yang umum. Dengan kata lain, penelitian fenomenologi mengamati peristiwa yang dialami untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana orang menafsirkannya. Studi tentang fenomena yang memengaruhi manusia adalah tujuan utama dari pendekatan fenomenologis. Metode ini secara khusus menarik perhatian serta menunjukkan suatu fenomena sebagaimana dialami oleh seseorang dalam keadaan tertentu. Metode ini juga dapat digunakan untuk meneliti pola perilaku yang umum di antara sekelompok orang (Dr. Amruddin, S.Pt., M. Pd., 2022).

Studi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Guru berperan sebagai informan utama, dan anak-anak berusia antara empat dan enam tahun berpartisipasi. Kurikulum, jadwal kegiatan harian, gambar kegiatan, dan arsip administrasi lembaga termasuk di antara bahan pendukung yang menyediakan data sekunder.

Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi termasuk di antara

metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk melihat secara langsung bagaimana keyakinan Islam diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari, dilaksanakan observasi. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang taktik, tantangan, serta pengalaman para guru, dilaksanakan wawancara mendalam. Hasil observasi dan wawancara diperkuat oleh dokumentasi pendukung.

Pendekatan Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah reduksi data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan atau verifikasi diterapkan dalam proses analisis data. Dengan memilih serta memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, reduksi data tercapai. Deskripsi naratif digunakan untuk menyajikan data. Hasil dan tren yang muncul selama proses penelitian kemudian digunakan untuk mengembangkan kesimpulan.

Triangulasi sumber dan triangulasi teknis digunakan untuk menilai kebenaran data dalam penelitian ini. Triangulasi teknis melibatkan perbandingan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi

sumber melibatkan perbandingan data dari beberapa informan. Untuk mendapatkan data yang lebih tepat dan komprehensif, para peneliti juga memperluas kerja lapangan mereka.

C.Hasil Penelitian serta pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan peran edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam lewat kegiatan sehari-hari di Tadika Al Fikh Orchard Awani Bangi; (2) mengidentifikasi metode yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran harian; (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai Islam; serta (4) mengkaji tantangan yang dihadapi guru beserta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya.

Tujuan menanamkan nilai-nilai agama pada murid adalah untuk membimbing perkembangan pribadi mereka. Di sini, "mewarnai" mengacu pada kemampuan kita sebagai pendidik untuk menanamkan cita-cita agama ke dalam pertumbuhan setiap anak. Misalnya, ketika siswa berbicara, mereka harus mengikuti pedoman penggunaan bahasa yang

tepat, dan masih banyak aspek lain yang terkait dengan keyakinan agama.

Hal ini memotivasi para cendekiawan untuk meneliti lebih mendalam proses pengajaran nilai-nilai ini kepada murid dengan memeriksa strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan prinsip-prinsip Islam, yang disajikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan ciri-ciri perkembangan siswa. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode guru dalam menanamkan akhlak mulia pada siswa-siswi, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode tersebut dalam proses penanaman nilai-nilai Islam guna membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Metode Guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam :

Nilai kejujuran dilaksanakan dengan membiasakan siswa-siswi untuk berkata benar dalam setiap situasi, seperti mengakui kesalahan, tidak mengambil barang milik teman tanpa izin, serta menyampaikan informasi sesuai fakta. Guru memberikan keteladanan melalui sikap yang konsisten antara perkataan serta perbuatan, serta memberikan

penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku jujur. Selain itu, guru juga memanfaatkan cerita Islami serta permainan edukatif untuk menanamkan pemahaman bahwa kejujuran merupakan bagian dari akhlak terpuji yang dicintai Allah Swt. Nilai disiplin ditanamkan melalui pembiasaan terhadap aturan dan jadwal kegiatan harian, seperti datang tepat waktu, merapikan alat bermain sesudah digunakan, serta mengikuti tata tertib kelas. Guru memberikan arahan yang jelas dan konsisten serta menanamkan kesadaran bahwa disiplin merupakan bentuk tanggung jawab sebagai seorang muslim. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan yang berkelanjutan, siswa-siswi secara bertahap memahami pentingnya nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

Berdoa untuk setiap kegiatan membiasakan siswa-siswi membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, seperti makan, ke kamar kecil, atau tidur. Guru harus sabar mengingatkan mereka agar selalu ingat pada Pencipta melalui doa.

Bergiliran siswa-siswi terbiasa untuk bersabar menunggu giliran,

misalnya saat membagikan makanan, dimulai dari yang lebih tua sebagai kakak, lalu adik. Ini melatih kesabaran serta penghormatan terhadap orang tua, serta diterapkan di rumah, sekolah, atau tempat umum.

Sholat Dhuha sholat sunnah yang dilaksanakan di pagi hari, sesudah matahari terbit sepenuhnya hingga sebelum waktu dzuhur. Ini adalah amalan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk mendapatkan pahala dan keberkahan. Dalam konteks menanamkan nilai-nilai Islam di Tadika Awani Bangi 1, sholat Dhuha bisa diajarkan sebagai cara siswa-siswi belajar disiplin, ibadah, serta mengharapkan rahmat Allah sejak pagi.

Mengajak anak ke pengajian (kegiatan di tadika) melatih kemampuan bersosialisasi, tapi jangan terlalu sering sesuaikan dengan mood mereka, terutama anak usia dini yang mudah rewel. Ini membantu mereka kenal tempat ibadah, hormat pada yang lebih tua, serta belajar silaturahmi.

Nilai tanggungjawab sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter Islami. Penanaman nilai tanggung jawab dilaksanakan melalui

pemberian tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan usia anak, seperti merapikan mainan sesudah digunakan, menjaga kebersihan diri, serta menyelesaikan kegiatan yang sudah dimulai. Guru membimbing anak untuk memahami bahwa setiap perbuatan mempunyai konsekuensi dan bahwa seorang muslim diajarkan untuk bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Dalam praktiknya, guru memberikan arahan, pendampingan, serta evaluasi secara bertahap agar anak terbiasa melaksanakan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan. Dengan pembiasaan yang konsisten dan disertai keteladanan, nilai tanggung jawab dapat tertanam secara alami dalam diri anak sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia.

Guru juga menerapkan Media Permainan Siswa-siswi yang suka bermain, jadi didik mereka bermain sambil belajar dengan permainan edukatif yang merangsang perkembangan otak, bahasa, dan nilai agama serta moral. Biarkan mereka ekspresikan diri bebas tanpa paksaan. Alat permainan tidak perlu mahal; guru bisa buat sendiri, seperti bowling hijaiyah, puzzle huruf, angka, atau hijaiyah, yang terlihat menarik.

Berlandaskan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa peran edukatif guru dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian siswa-siswi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (role model), pembimbing, serta pembentuk karakter.

Penanaman nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan, pelaksanaan sholat dhuha, pembiasaan berkata jujur, disiplin waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta pembiasaan bergiliran serta menghormati teman. Selain itu, guru memanfaatkan media permainan edukatif bernuansa Islami seperti puzzle huruf hijaiyah serta permainan tematik keagamaan untuk mendukung proses internalisasi nilai.

Faktor pendukung efektivitas penanaman nilai meliputi konsistensi guru, suasana belajar yang menyenangkan, serta penggunaan metode pembiasaan berkelanjutan serta penguatan positif. Adapun tantangan yang dihadapi antara lain perbedaan karakter anak, latar belakang keluarga yang beragam,

keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan pendekatan individual, komunikasi aktif dengan orang tua, serta strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus mampu membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta rasa hormat pada siswa-siswi. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara doktrinal, melainkan melalui pengalaman langsung yang dialami anak dalam aktivitas harian mereka. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, serta berinteraksi dengan peserta didik terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam, karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru (*imitation*) serta pembiasaan (*habituation*).

Meskipun demikian, guru menghadapi sejumlah tantangan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perbedaan karakter, latar

belakang keluarga, dan tingkat perkembangan peserta didik yang beragam, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap anak. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah serta kurangnya kesinambungan antara pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah dan praktik di lingkungan keluarga menjadi hambatan tersendiri bagi guru. Kondisi ini menuntut guru untuk mempunyai kreativitas, kesabaran, serta kemampuan komunikasi yang baik dengan orang tua agar proses pendidikan nilai dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, meningkatnya motivasi dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kegiatan sehari-hari serta media permainan edukatif sangat efektif untuk anak usia dini. Siswa-siswi tampak lebih aktif, berani berpartisipasi, serta menunjukkan ekspresi kegembiraan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang dikemas secara menarik serta menyenangkan. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti sholat dhuha, kegiatan berdoa, kejujuran, disiplin,

tanggungjawab serta permainan edukatif bernuansa Islami menjadi indikator bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa-siswi.

Secara umum, hasil penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan religius dan keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Namun, penelitian ini mempunyai perbedaan pada fokus kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif guru dalam menjalankan peran edukatifnya. Selain itu, penelitian ini menekankan integrasi nilai Islam melalui kegiatan sehari-hari yang dikombinasikan dengan media permainan edukatif bernuansa Islami secara sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai pengalaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan fenomenologi pada konteks pendidikan anak usia dini di lingkungan Tadika berbasis

Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan metode penanaman nilai, tetapi juga mengungkap dinamika psikopedagogis yang dihadapi guru dalam praktik nyata di lapangan. Selain itu, integrasi pembiasaan religius dengan media permainan edukatif Islami sebagai strategi sistematis menjadi kontribusi konseptual yang memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis Islam pada anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian serta pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sehari-hari di Tadika Al Fikh Orchard Awani Bangi dilaksanakan secara terintegrasi dan sistematis dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Selain memberikan pengetahuan, guru juga berperan sebagai mentor, panutan, dan fasilitator bagi anak-anak kecil saat mereka menyerap prinsip-prinsip Islam.

Beribadah, memberi teladan bagi orang lain, mengembangkan disiplin dan akuntabilitas, mendorong interaksi sosial yang konstruktif, serta menggunakan permainan edukatif dengan tema Islami adalah beberapa

cara untuk menanamkan nilai-nilai. Karena sesuai dengan ciri perkembangan anak-anak yang belajar melalui pengalaman langsung dan imitasi, metode pembiasaan terus-menerus serta penguatan positif ini sudah berhasil membentuk karakter religius siswa.

Meskipun demikian, implementasi peran edukatif guru masih menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter peserta didik, latar belakang keluarga yang beragam, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi guru, kreativitas pedagogis, serta kolaborasi yang sinergis antara pihak sekolah dan orang tua guna mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara kontekstual, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam aktivitas harian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wandi. (2017). *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Upaya Pengembangan Moral Peserta Didik Di Sdn 6 Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap*. <https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/2190/>
- Anas Lutfiana Rahmawati. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Smp Islam Purbolinggo*. February, 4–6.
- Dr. Amruddin, S.Pt., M. Pd., M. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (M. K. Ns. Arif Munandar, S. Kep. (Ed.)). Cv. Media Sains Indonesia Melong Asih Regency B40 - Cijerah Kota Bandung - Jawa Barat www.Medsan.Co.Id. <https://Share.Google/3hcnqsecqjextef3>
- Hjh Siti Ruzita Binti Ramli. (N.D.). *Sejarah Al Fikh Orcharad*. <https://Www.Fikhorchard.Com/>
- Hudah, N. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di Tk*. 12, No. 2, 1–19. <https://Share.Google/3hcnqsecqj>

- exntef3 16–18.
[Http://Ejournal.Alqolam.Ac.Id/Index.Php/Jurnal_Pusaka/Article/View/84](http://Ejournal.Alqolam.Ac.Id/Index.Php/Jurnal_Pusaka/Article/View/84)
- Insania, F., & Pasaribu, M. (2024). Implementasi Dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 278–289.
[Https://Doi.Org/10.37985/Murhum.V5i1.527](https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i1.527)
- Nur Amalia, Rosila, Ainun Jariah, A. L. (2023). Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 283–299.
[Https://Doi.Org/10.24952/Alathfal.V3i2.9726](https://doi.org/10.24952/Alathfal.V3i2.9726)
- Pasaribu, M., & Mukhrimah, N. A. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 1190–1200.
[Https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jote/Article/View/9891/7881](https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/9891/7881)
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Serta pemikiran Islam*, 8, 16–18.
- Sugiarto, E. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zainudin, A. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.